

ABSTRACT

Jizaniwati. 2004. **Concubinage in Chinese Culture as Seen in Pearl S. Buck' s Novel *The Good Earth***. Yogyakarta: English Study Program, Sanata Dharma University.

This study discusses *The Good Earth*, a novel written by Pearl S. Buck. In this novel, Pearl S. Buck talks about Chinese social lives. There are two problem formulations in this study, (1) How is concubinage viewed in Chinese society between the end of the nineteenth century and the early twentieth century as depicted in the novel, (2) What factors motivate Wang Lung as the Main character in practicing concubinage. The aims of the study can be achieved by finding out the characterization of the characters, the Chinese society's view toward concubinage between the end of nineteenth century and the early twentieth century as depicted in the novel, and the main character's motivation in practicing concubinage.

There are two kinds of sources used in the study. The primary source, which is obtained from the novel *The Good Earth*, and the secondary sources are obtained from some books on psychology, some books on literature concerning the sociocultural lives in China, especially between the end of the nineteenth century and the early twentieth century. The writer uses the theory of motivation and human personality to conduct this study. To gain the information about Chinese social lives, the writer uses the sociocultural historical approach and psychological approach.

Based on the analysis by answering the problem formulations, the writer draws three conclusion. First, as the answer of the first problem formulation that most of the characters in the novel support their society's view toward concubinage. They said that it was all right to a concubine(s) since they were able to fulfill all their needs.

Secondly, concubinage was one of many symbols of wealthy. It was known that at that time, men were more dominant than women. They tend to do everything they want includes practicing concubinage. Regardless his first wife, they hold a concubine(s) which mostly for sexual pleasure. Women, as the matter of fact, have no right to forbid his husband in holding a concubine(s).

Third, by answering the third problem formulation, the writer concludes that Wang Lung as the main character supports the Chinese society's view that it is all right to hold a concubine or more, as long as he can feed and fulfill all their needs. Wang Lung practices concubinage not only for sexual pleasure but also for his own pride.

ABSTRAK

Jizaniwati.2004. **Concubinage in Chinese Culture as Seen in Pearl S. Buck's Novel *The Good Earth***. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma.

Studi ini membahas *The Good Earth*, sebuah novel karya Pearl S. Buck. Dalam novel ini, Pearl S. Buck membahas tentang kehidupan sosial orang – orang Cina. Dalam studi ini ada dua rumusan masalah, (1) Bagaimana perseliran dilihat dalam kehidupan sosial Cina antara akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, (2) Faktor apa yang mendorong Wang Lung sebagai tokoh utama dalam mempraktikkan perseliran. Tujuan dari studi ini dapat dicapai dengan mengetahui bagaimana karakterisasi tokoh – tokoh dalam novel tersebut, pandangan masyarakat Cina terhadap perseliran antara akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh seperti yang tergambar dalam novel, dan motivasi tokoh utama dalam mempraktikkan perseliran.

Ada dua macam sumber yang digunakan dalam studi ini, yaitu sumber utama yang didapat dari novel itu sendiri, *The Good Earth*, dan sumber – sumber pendukung yakni beberapa buku tentang tulisan – tulisan yang berhubungan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Cina antara akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh dan buku – buku tentang psikologi. Penulis menggunakan teori motivasi dan teori kepribadian (watak) manusia dalam pelaksanaan studi ini. Untuk mendapatkan informasi – informasi tentang kehidupan sosial orang – orang Cina, penulis menggunakan pendekatan sosiokultural-historis dan pendekatan psikologi.

Berdasarkan analisis, penulis menarik tiga kesimpulan. Pertama, dengan menjawab rumusan masalah yang pertama, penulis menyimpulkan bahwa kebanyakan tokoh dalam novel ini merupakan pencerminan dari masyarakat Cina antara akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh yang mendukung pandangan masyarakat terhadap perseliran.

Kedua, perseliran merupakan salah satu dari beberapa simbol dari kekayaan. Hal ini sudah dikenal bahwa pada saat itu, laki – laki lebih dominan daripada perempuan. Mereka cenderung melakukan apa saja yang mereka inginkan termasuk mempraktikkan perseliran. Tanpa mengindahkan istri pertamanya, kebanyakan dari mereka mengambil seorang selir atau lebih hanya untuk kepuasan seksual saja. Perempuan, pada kenyataannya, tidak punya hak untuk melarang suaminya dalam mengambil seorang selir atau lebih.

Ketiga, dengan menjawab rumusan masalah yang kedua, penulis menyimpulkan bahwa Wang Lung, sebagai tokoh utama dalam novel ini, mendukung pandangan masyarakat Cina bahwa mempunyai seorang selir atau lebih bukan merupakan suatu kesalahan, selama kita mampu membiayai semua kebutuhan hidupnya. Wang Lung, mempraktikkan perseliran bukan hanya untuk kepuasan seksual semata, tapi juga untuk harga dirinya.